

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Menurut Mansur (2006) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan.

Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak-anak 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB) dan taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikankeluarga dan pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS).

Anak prasekolah adalah anak berusia tiga sampai enam tahun. Biasanya mengikuti program prasekolah. Di Indonesia, sistem Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) melibatkan anak berusia nol sampai delapan tahun (Suyanto, 2006). Pendidikan yang diberikan pada anak di rentang usia tersebut dibagi berdasarkan sumbernya. Anak berusia nol sampai dua tahun mendapat pendidikan dari lingkup nonformal, yaitu keluarga; anak berusia tiga sampai enam tahun mendapat pendidikan anak usia dini (kelompok bermain) dan taman kanak-kanak (TK), sementara anak usia tujuh sampai delapan tahun mendapat pendidikan Sekolah Dasar (SD) kelas satu dan dua.

Hurlock (Rosmal Dewi 2006) mengungkapkan bahwa anak TK adalah anak berusia empat sampai enam tahun dimana masa ini disebut juga masa emas, karena peluang perkembangan anak yang sangat berharga pada fase perkembangan ini. Dimana pada lima tahun pertama kehidupan anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya. Anak yang mengalami masa bahagia terpenuhinya segala kebutuhan fisik, maupun psikis diawal perkembangannya, diramalkan anak dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan selanjutnya.

Anak yang duduk di bangku TK umumnya berusia empat sampai enam tahun. Menurut Piaget dalam Santrock (2007), anak berada pada tahap perkembangan kognitif praoperasional yang berlangsung antara usia dua sampai tujuh tahun. Pada tahap ini, anak-anak mulai melukiskan dunia dengan gambar-gambar. Pemikiran

simbolis melampaui hubungan sederhana antara informasi inderawi dan tindakan fisik. Akan tetapi, meskipun anak-anak prasekolah mampu melukiskan dunia secara simbolik, namun mereka masih belum mampu melaksanakan apa yang disebut sebagai “operasi (*operation*)”, yaitu tindakan mental yang diinternalisasikan dan memungkinkan anak melakukan secara mental sesuatu yang sebelumnya dilakukan secara fisik.

Selanjutnya Piaget dalam Chaer (2010) menyatakan bahwa dalam sub tahap pemikiran simbolik tahap praoperasional, anak melambangkan suatu benda dengan benda lain. Anak dapat melakukan peniruan yang ditunda, dimana peniruan dilakukan setelah benda atau objek yang ditiru sudah tidak ada. Jadi, peniruan yang dilakukan tanpa kehadiran benda aslinya tersebut merupakan salah satu jenis simbolisasi atau bayangan mental (kemampuan akal).

Bahasa terdiri dari berbagai simbol yang dapat terungkap secara lisan maupun tulisan. Pemerolehan bahasa terjadi pada sub tahap pemikiran simbolik tahap praoperasional tersebut, sehingga menurut Piaget, bahasa merupakan hasil dari perkembangan intelektual secara keseluruhan dan sebagai bagian dari kerangka fungsi simbolik. Bahasa berkaitan erat dengan perkembangan kognisi anak, terutama dalam hal kemampuan berpikir.

Santrock (2007) mengemukakan hubungan antara bahasa dan pemikiran, bahwa meskipun dua hal tersebut awalnya berkembang

sendiri-sendiri, tetapi pada akhirnya bersatu. Prinsip yang mempengaruhi penyatuan itu adalah pertama, semua fungsi mental memiliki asal-usul eksternal atau sosial. Anak-anak harus menggunakan bahasa dan menggunakannya pada orang lain sebelum berfokus dalam proses mental mereka sendiri. Kedua, anak-anak harus berkomunikasi secara eksternal menggunakan bahasa selama periode yang lama sebelum transisi kemampuan bicara eksternal ke internal berlangsung. Jadi, anak perlu belajar bahasa untuk mengasah ketrampilan mereka dalam melakukan proses mental seperti berpikir dan memecahkan masalah, karena bahasa merupakan alat berpikir. Demikian pula dengan membaca, yang merupakan salah satu komponen bahasa yang perlu dipelajari sejak dini.

Salah satu teori membaca yang amat berpengaruh adalah teori rute ganda (Grainger, 2006). Teori rute ganda menjelaskan mekanisme yang terjadi pada pembaca awal dalam mencoba mengatasi kata-kata yang belum dikenal. Pembaca awal akan melalui dua rute yang akan menentukan suatu kata akan dikenali (berhasil dibaca) atau tidak. Rute pertama (rute visual), merupakan rute pengenalan yang tergantung pada pendekatan mencocokkan pola visual, dimana anak-anak menatap jalinan huruf cetak dan membandingkan pola itu dengan simpanan kata-kata yang telah mereka kenal dan pelajari sebelumnya. Rute kedua (rute fonologis), pembaca mengubah simbol (huruf) menjadi bunyi. Rute kedua mungkin hanya digunakan bila rute

pertama gagal. Pembaca lemah sebagaimana pembaca awal menggunakan metode rute visual, namun mereka berbeda dalam hal kesadaran fonemis, karena anak-anak normal memiliki kesadaran fonemis yang memungkinkan mereka memanfaatkan asosiasi bunyi-simbol dan kemampuan memetakan bunyi ke dalam kata berdasarkan konsep mereka tentang bentuk huruf yang benar.

Maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak usia Taman Kanak-kanak memiliki potensi yang terpendam untuk menjadi pembaca yang baik. Tahap perkembangan yang memungkinkan mereka mengerti simbol-simbol dalam bahasa memberi kesempatan untuk cepat belajar dan mengasah ketajaman berpikir. Selain itu, anak-anak sebagai pembaca awal umumnya memiliki kesadaran fonemis yang cukup baik dan sangat berguna dalam proses membaca. Karena itu, diperlukan adanya pemilihan metode yang tepat dengan harapan anak dapat belajar membaca dengan efektif, memanfaatkan segala potensinya dan merasa nyaman dalam belajar menggunakan metode yang memperhatikan kebutuhan belajar mereka.

a. Aspek perkembangan anak usia dini

Menurut Luluk (2014) aspek perkembangan pada anak usia dini terbagi menjadi lima aspek yaitu :

1) Aspek sosial emosional

a) Pengenalan diri dan harga diri :

- (1) Mendeskripsikan diri, keluarga, dan kelompok budaya

- (2) Menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri dan yang lain
 - (3) Menunjukkan rasa percaya diri
 - (4) Menunjukkan kemandirian
 - (5) Menghormati hak-hak diri sendiri dan orang lain
- b) Pengendalian diri dan interaksi
- (1) Mengikuti hampir semua peraturan dan kegiatan rutin
 - (2) Mengekspresikan emosi dengan cara yang wajar
 - (3) Bermain sesuai usia
 - (4) Bekerjasama dalam permainan dan interaksi dengan teman
- c) Perilaku sosial
- (1) Menunjukkan empati
 - (2) Memahami dan menghargai perbedaan
 - (3) Berbagi
 - (4) Menerima tanggung jawab
 - (5) Berkompromi dan berdiskusi
 - (6) Untuk menyelesaikan masalah
- 2) Aspek bahasa
- a) Bahasa yang diterima
- (1) Mendengarkan dengan pengertian akan bahasa
 - (2) Memberi reaksi dengan tepat terhadap informasi lisan
 - (3) Mengenali teks lisan yang umum

- b) Bahasa efektif
 - (1) Berbicara dengan cara yang jelas bagi pendengar
 - (2) Menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan ide-ide dan perasaan
 - (3) Bereksperimen dengan kta-kata dan bunyi-bunyi
 - (4) Bercerit aatau menggunakan teks lain secara berurutan
 - (5) Mengerti konsep-konsep persepsi
 - c) Pramembaca
 - (1) Berkonsentrasi pada teks yang diucapkan
 - (2) Menceritakan cerita mengikuti gambar-gambar dibuku
 - (3) Menunjukkan kemandirian dalam kegiatan literature
 - (4) Mengenali kata-kata yang terucap dan tertulis
 - d) Pramenulis
 - (1) Berminat dalam menggunakan tulisan untuk sebuah tujuan
 - (2) Menggunakan huruf-huruf dan bentuk-bentuk yang sama untuk menciptakan kata-kata atau ide-ide sederhana
- 3) Aspek kognitif
- a) Memecahkan masalah
 - (1) Mengamati dan menyelidiki

- (2) Menunjukkan keingintahuan dan hasrat untuk memecahkan masalah
 - (3) Menunjukkan pikiran yang memebangun
 - (4) Membuat perkiraan dan rencana
- b) Cara berpikir logis dan matematis
- (1) Mengklasifikasi sesuai atribut
 - (2) Mengurutkan benda
 - (3) Memproduksi kembali pola-pola dalam berbagai cara
 - (4) Merekonstruksi dan mengingat kembali urutan kejadian
 - (5) Memahami hubungan kuantitatif
 - (6) Menunjukkan kesadaran akan bentuk-bentuk geometris dan menggunakan dengan benar
 - (7) Memahami hubungan ruang dasar
 - (8) Menunjukkan kesadaran akan konsep waktu
- c) Pengetahuan dan informasi
- (1) Menunjukkan pengetahuan umum
 - (2) Mencari informasi dari berbagai sumber
- 4) Aspek fisik (motorik)
- a) Motorik kasar
- (1) Menunjukkan ketekunan fisik
 - (2) Bergerak dengan koordinasi dan keseimbangan

- b) Motorik halus
 - (1) Menunjukkan kontrol
- 5) Aspek kreativitas
 - a) Apresiasi kreatif
 - (1) Menunjukkan minat dan apresiasi terhadap hasil kerjanya sendiri dan hasil kerja anak-anak lain
 - (2) Mencari keindahan dan keharmonisan menurut kriteria sendiri
 - (3) Menunjukkan ketekunan kreatif
 - b) Kapasitas kreatif
 - (1) Menunjukkan minat pada kegiatan-kegiatan kreatif
 - (2) Menunjukkan imajinasi dan gambaran
 - (3) Mengekspresikan diri dengan cara yang kreatif dalam berbagai bidang
 - (4) Interpretasi pribadi

Menurut Ahmad Rofi'uddin (2006) aspek-aspek perkembangan anak dalam pengajaran membaca yaitu :

- 1) Pengembangan aspek sosial anak, yaitu : kemampuan bekerja sama, percaya diri, pengendalian diri, kestabilan emosi, dan rasa tanggung jawab.
- 2) Pengembangan fisik : pengaturan gerak motorik, koordinasi gerak mata dan tangan

- 3) Perkembangan kognitif : yaitu membedakan bunyi, huruf, menghubungkan kata dan makna.

Sedangkan aspek-aspek perkembangan yang dinilai dalam DDST terdapat empat kelompok besar yang disebut sektor perkembangan, yang meliputi :

- 1) *Personal social* (perilaku sosial)

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, seperti :

- a) Membantu dirumah
- b) Menggunakan sendok dan garpu
- c) Cuci dan mengeringkan tangan
- d) Menyebut nama teman
- e) Memakai t-shirt
- f) Berpakaian tanpa bantuan
- g) Bermain ular tangga/kartu
- h) Mengambil makan

- 2) *Fine motor adaptive* (gerakan motorik halus)

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan dalam :

- a) Mencontoh yang ditunjukkan
- b) Menggambar orang enam bagian

c) Memilih garis yang lebih panjang

3) *Language* (bahasa)

Kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan yang meliputi :

- a) Bicara semua dimengerti
- b) Mengerti empat kata depan
- c) Menyebut empat warna
- d) Mengartikan tujuh kata
- e) Mengetahui tiga kata sifat
- f) Menghitung enam kubus

4) *Gross motor* (gerak motorik kasar)

Aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh, meliputi kemampuan dalam :

- a) Melompat dengan satu kaki
- b) Berjalan tumit ke jari kaki
- c) Berdiri satu kaki enam detik

2. Kemampuan Membaca Pada Anak

Suharso dan retnaningsih (2008) kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu), kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan adalah merupakan kecakapan, potensi dari diri seseorang untuk melakukan sesuatu

perbuatan/pekerjaan yang dimiliki sejak lahir atau hasil dari latihan-latihan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 2006) membaca berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (Tim Prima Pena, 2006) membaca adalah suatu keterampilan berbahasa dalam bentuk kegiatan melihat serta memahami isi tertulis, baik dengan cara diujarkan maupun hanya dalam hati.

Bowler and Linke (2008) menjelaskan tentang gambaran kemampuan bahasa anak usia 3-5 tahun. Menurut mereka pada usia 3 tahun anak menggunakan banyak kosakata dan kata tanya seperti apa dan siapa. Pada usia 4 tahun anak mulai bercakap-cakap, memberi nama, alamat, usia dan mulai memahami waktu. Perkembangan bahasa anak semakin meningkat pada usia 5 tahun dimana anak sudah dapat berbicara lancar dengan menggunakan kosakata baru.

Anderson dkk (2010) memandang membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Proses yang dialami dalam membaca adalah berupa penyajian kembali dan penafsiran suatu kegiatan mulai dari huruf, kata, ungkapan, frase, kalimat dan wacana serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya.

Membaca yang dikemukakan oleh Kridalaksana (Dhieni, 2008) adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara

bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras. Kegiatan membaca dapat bersuara, dapat pula tidak bersuara. Membaca pada hakikatnya adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan.

Dari pengertian beberapa tokoh diatas tentang membaca diatas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses dalam memahami suatu tulisan, kemampuan melafalkan dari apa yang ditulis dan memahami maksud dari apa yang diucapkan, memahami tulisan dalam bentuk-bentuk, lambang-lambang. Proses dari membaca dimulai dari huruf, kata, ungkapan, frase dan kalimat pada usia 5-6 tahun untuk memahami sekitar 8000-9000 kata. Sedangkan kemampuan membaca sendiri adalah kecakapan dari diri sendiri seseorang dalam ketrampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras.

a. Tujuan Membaca

Menurut Farida Rahim (2008) ada beberapa tujuan membaca yang mencakup:

- 1) Kesenangan
- 2) Menyempurnakan membaca nyaring
- 3) Menggunakan strategi tertentu
- 4) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik

- 5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
- 6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tertulis
- 7) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
- 8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain
- 9) Mempelajari tentang struktur teks, dan
- 10) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Sedangkan menurut Henry Guntur Tarigan (2008) tujuan membaca adalah memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta, memperoleh ide-ide utama, mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita, membaca untuk menyimpulkan, mengelompokkan atau mengklasifikasi, menilai dan mengevaluasi, serta membandingkan atau mempertentangkan. Dari uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tujuan membaca yang paling utama adalah memperoleh informasi. Setelah informasi diperoleh pembaca akan melakukan tindak lanjut yang dapat berupa kegiatan menyimpulkan, menilai, dan membandingkan isi bacaan.

b. Ciri-ciri Membaca

Anderson (2010) menjelaskan bahwa ada lima ciri membaca yaitu membaca adalah proses konstruktif, membaca memerlukan motivasi, serta membaca merupakan keterampilan yang harus

dikembangkan secara berkesinambungan, dan dalam memahami dan menafsirkan bacaan memerlukan bantuan latar belakang pengetahuan dan pengalaman pembaca. Anderson (2010) menjelaskan bahwa pemahaman pembaca mengenai suatu tulisan merupakan hasil pengolahan berdasarkan informasi yang terdapat dalam tulisan itu dipadukan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Di samping itu juga menjelaskan bahwa kelancaran membaca ditentukan oleh kesanggupan pembaca mengenali kata-kata. Artinya, pembaca harus dapat menghubungkan tulisan dengan maknanya. Dari hasil penelitian ternyata konteks yang bermakna dapat mempercepat pengenalan itu. Menyampaikan bahwa pembaca yang terampil dengan sendirinya akan menyesuaikan strategi membaca dengan taraf kesulitan tulisan, pengenalannya tentang topik yang dibaca, serta tujuan membacanya.

Pembaca akan memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya berkenaan dengan topik tersebut dan memantau pemahamannya tentang bacaan yang dihadapinya, serta menyesuaikan strateginya bila ia tidak berhasil memahaminya. Selanjutnya, menjelaskan bahwa membaca memerlukan motivasi. Motivasi merupakan kunci keberhasilan dalam membaca. Membaca pada dasarnya adalah sesuatu yang menyenangkan. Akan tetapi pembelajaran membaca mungkin membosankan terutama pada siswa yang sering menemukan kegagalan. Untuk itu siswa harus diberi motivasi dalam berlatih

membaca. Hal itu berhubungan dengan keterampilan membaca tidak dapat diperoleh secara mendadak. Keterampilan membaca diperoleh melalui belajar, tahap demi tahap dan terus menerus.

c. Metode Membaca

Berdasarkan cara penyampainnya, membaca terbagi dalam tiga kelompok sebagai berikut :

1) Sekuensial

Pada cara ini, membaca dilakukan perbagian kata. Metode ini tepat diajarkan pada anak-anaka yang dominan menggunakan otak kirinya. Pendekatan dilakukan secara alfabet, mengenalkan masing-masing huruf, bunyi, suku kata dan menyusunnya menjadi kata. Berikut ini beberapa metode membaca yang digolongkan ke dalam pengajaran sekuensial.

a) Fonik

Anak diperkenalkan dan diajarkan bunyi huruf dan menyusunnya menjadi kata. Misalnya, anak diperkenalkan dengan bunyi vokal bulat (seperti *a*, *i*, *u*, *e*, dan *o*) beberapa konsonan bilabial (seperti *b*, *p*, dan *m*) dan konsonan dental (seperti *t*). Huruf-huruf tersebut lazim diucapksn anak yang belajar bicara.

b) Mengeja

Metode ini diperkenalkan abjad satu per satu terlebih dahulu, kemudian menghafalkan bunyinya. Langkah selanjutnya, menghafal bunyi rangkaian abjad atau huruf menjadi sebuah suku kata seperti metode fonik. Metode ini mempunyai kelemahan yaitu dapat menimbulkan kebingungan pada anak. Kadang, mereka sulit menerima mengapa rangkaian *b* dan *a* harus dibaca *ba* (bukan *be-a*). Kelemahan lain, anak sulit menghilangkan kebiasaan mengeja setelah menguasai rangkaian suku kata. Misalnya proses mengeja *be a ba de u* sulit dihilangkan untuk membaca *badu*.

c) Suku kata

Metode ini mulai banyak digunakan karena tingkat keberhasilan cukup baik. Anak diperlakukan dengan penggalan suku kata, kemudian dirangkai menjadi satu kata. Contohnya : *ba bi bu be bo, ca ci cu ce co, ba ca bo bo*. Keunggulan metode ini merupakan salah satu cara yang paling banyak digunakan saat ini karena kepraktisannya. Karena metode ini tidak memerlukan waktu untuk mengeja terlebih dahulu.

2) Simultan

Mengajarkan membaca secara langsung, yaitu seluruh kata atau kalimat dengan sistem “lihat dan ucapkan”. Gagasan yang mendasari metode ini adalah membentuk hubungan antara yang dilihat dengan yang didengarnya sehingga membentuk suatu rantai kaitan memental seperti yang dilakukan orang dewasa ketika membaca. Oleh karena itu, cara ini cenderung diperuntukkan bagi anak-anak yang dominasi otak kanannya menonjol baik. Berikut ini beberapa metode yang termasuk metode simultan :

a) Membaca gambar

Pada metode ini disajikan suatu gambar dan kata yang menunjukkan kata gambar tersebut. Cara ini menggunakan pendekatan permainan, misalnya mengenalkan bahwa suatu gambar “*kucing*” berhubungan dengan huruf-huruf “*kucing*”.

b) Kartu kata atau doman

Metode ini menggunakan kartu-kartu kata yang ukuran hurufnya besar. Mereka diperkenalkan dengan kata-kata yang akrab disekeliling anak, misalnya ibu atau mama, bapak atau papa. Berkali-kali kartu itu diperlihatkan kepada anak disertai bunyi bacaan. Jika sudah lancar

membaca maka anak diperkenalkan kata-kata yang baru, demikian seterusnya.

c) Membaca “keseluruhan” kemudian “bagian”

Caranya memperkenalkan kalimat lengkap terlebih dahulu, kemudian dipilah-pilah menjadi kata, suku kata dan huruf. contohnya : *ini baju, i-ni ba-ju, i-n-i b-a-j-u.*

3) Ekletik

Cara ini merupakan campuran cara sekuensial dan simultan. Pencampurannya sesuai kebutuhan anak karena setiap anak merupakan individu yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda, termasuk dalam hal membaca.

Sebagai orang tua dan guru dapat memilih orang yang mengajarkan membaca, berikut alternatifnya :

a) Menyerahkan kepada guru disekolah

Kelemahan cara ini adalah tidak mungkin guru memberikan layanan yang lebih baik kepada muridnya. Guru harus memperhatikan banyak siswa dalam waktu bersamaan. Guru tidak dapat memperhatikan masing-masing siswa dengan karakteristik gaya belajar membaca yang berbeda. Bahkan, sebaiknya metode belajar yang digunakan disesuaikan dengan siswa bersangkutan.

b) Menyerahkan pada guru privat

Mungkin, cara ini lebih baik dari cara pertama dan cocok bagi orang tua yang sibuk. Kelemahannya adalah waktu belajar anak harus terencana, jika saatnya akursus maka anak harus kursus. Padahal, suasana hati anak mungkin sedang tidak bagus. Untuk anak usia dini, sebaiknya hindari cara yang cenderung klasikal.

c) Pengajaran oleh orangtua atau anggota keluarga yang dekat dengan anak

Ini adalah cara terbaik. Sisihkan sedikit waktu secara kontinue tiap hari. Jika kesulitan meluangkan waktu, dapat meminta orang terdekat anak (seperti nenek, kakek, atau pengasuh). Namun orang tua perlu memberikan pelatihan terlebih dahulu pada “guru” ini disertai pesan-pesan, seperti tidak memaksa.

d. Proses membaca

Burns, dkk (Farida Rahim 2008) mengungkapkan bahwa membaca merupakan proses yang melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Proses membaca terdiri dari beberapa aspek yaitu sensorik, perseptual, urutan pengalaman, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan.

Proses membaca dimulai dengan sensorik visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra

penglihatannya. Aspek urutan dalam proses membaca merupakan kegiatan mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun secara linier. Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca, anak yang memiliki pengalaman yang banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosa kata dalam membaca. Pengalaman konkret dan pengalaman tidak langsung akan meningkatkan perkembangan konseptual anak. Aspek afektif merupakan proses membaca yang berkenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian.

Dalam belajar membaca anak usia dini terdiri dari beberapa komponen. Menurut Budhihasti yang dikutip oleh Reni Akbar Hawadi (2006) menyebutkan beberapa komponen membaca, yaitu:

- 1) Pengenalan kata-kata

Disini penekanannya pada pengenalan persamaan antara apa yang diucapkan dan apa yang dituliskan simbol.

- 2) Pengertian

Selain mengenali simbol dan dapat mengucapkan, dalam membaca yang terpenting mengerti apa yang dibaca.

- 3) Reaksi

Diharapkan ada reaksi terhadap hal yang dibaca.

- 4) Penggabungan

Asimilasi ide-ide yang dihadapkan dari mereka dengan pengalaman membaca dimasa lalu.

e. Aspek-aspek Membaca

Henry Guntur Tarigan (2008) menjelaskan ada dua aspek penting dari membaca yaitu keterampilan yang bersifat mekanis dan keterampilan yang bersifat pemahaman.

- 1) Keterampilan yang bersifat mekanis mencakup :
 - a) Pengenalan bentuk huruf
 - b) Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, kata, frasa, pola kalusa, kalimat dll)
 - c) Pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis)
 - d) Kecepatan membaca bertaraf lambat
- 2) Keterampilan yang bersifat pemahaman mencakup :
 - a) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal)
 - b) Memahami signifikasi atau makna (misalnya maksud dan tujuan, reaksi pembaca)
 - c) Kecepatan yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

f. Jenis-jenis membaca

Menurut Henry Guntur Tarigan (2008) jenis-jenis membaca ditinjau dari segi bersuara atau tidaknya orang waktu membaca itu terbagi atas :

1) Membaca yang bersuara

Yaitu suatu efektifitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama orang lain.

Jenis membaca ini mencakup :

- a) Membaca nyaring dan keras
- b) Membaca teknik
- c) Membaca indah

2) Membaca yang tidak bersuara (dalam hati)

Yaitu aktifitas membaca dengan mengandalkan ingatan visual yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Jenis membaca ini biasa disebut membaca dalam hati yang mencakup :

a) Membaca ekstensif

Membaca ekstensif terdiri atas : membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal. Membaca ekstensif merupakan proses membaca yang dilakukan secara luas. Luas berarti:

- (1) Bahan bacaan beraneka dan banyak ragamnya
- (2) Waktu yang digunakan cepat dan singkat

Tujuan membaca ekstensif adalah sekedar memahami isi yang penting dari bahan bacaan dengan waktu yang cepat dan singkat.

b) Membaca intensif

Membaca intensif dibagi yaitu:

- (1) membaca telaah isi yang mencakup membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide-ide.
- (2) membaca telaah bahasa, mencakup membaca bahasa asing dan membaca sastra.

Membaca intensif adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara seksama dan merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan membaca secara kritis. Membaca intensif merupakan studi saksama, telaah teliti, serta pemahaman terinci terhadap suatu bacaan sehingga timbul pemahaman yang tinggi.

g. Manfaat membaca

Firmanawaty Sutan (2006) memaparkan beberapa manfaat yang diperoleh anak dari kegiatan membaca yaitu :

- 1) Anak akan memperoleh pengetahuan
- 2) Anak dapat mengidentifikasi dirinya
- 3) Anak menemukan nilai-nilai keutamaan untuk membina kepribadian
- 4) Anak dapat berimajinasi dengan baik
- 5) Anak terbantu untuk menyelesaikan problem yang harus dihadapi

- 6) Anak dapat mengetahui pengalaman dan kebudayaan lain
- 7) Memupuk rasa percaya diri anak

h. Tahap-tahap Perkembangan Membaca

Kemampuan membaca pada anak berkembang dalam beberapa tahap. Menurut Cochrane Efal (dalam Dhieni 2008) perkembangan dasar kemampuan membaca pada anak berlangsung dalam 5 tahap, yaitu

1) Tahap Fantasi (*magical strage*)

Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku, mulai berfikir bahwa buku itu penting, membolak-balikan buku dan kadang-kadang anak membawa buku kesukaannya.

Sikap orang tua atau guru hendaknya dapat memberi / menunjukkan model / contoh perlunya membaca, membacakan sesuatu pada anak dan membicarakan isi buku.

2) Tahap Pembentukan Konsep Diri (*Self concept stage*)

Anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar atau buku meskipun tidak cocok dengan tulisanya.

Sikap orang tua atau guru memberikan rangsangan dengan jalan membacakan sesuatu pada anak, memberikan akses pada buku-buku yang diketahui anak dan senantiasa melibatkan anak dalam membaca berbagai buku.

3) Tahap Membaca Gambar (*briggig reading stage*)

Pada tahap ini anak mulai sadar ada desakan yang tampak serta dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat mengucapkan kata-kata yang memiliki makna, dapat mengulang kembali cerita yang ditulis, seakan kata dari puisi atau lagu.

Sikap orang tua atau guru membacakan sesuatu pada anak, menghadirkan beberapa kosa kata pada lagu atau puisi serta memberikan kesempatan menulis sesering mungkin.

4) Tahap Pengenalan Bacaan (*take off reader stage*)

Anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat secara bersama-sama, anak tertarik pada bacaan berusaha mengenal tanda-tanda lingkungan serta membaca berbagai tanda seperti kotak susu, pasta gigi atau papan iklan.

Sikap orang tua atau guru harus membacakan sesuatu pada anak sehingga dapat mendorong untuk membaca sesuatu pada berbagai situasi. (orang tua / guru jangan memaksa anak membaca huruf secara sempurna).

5) Tahap Membaca Lancar (*indenpendent reader stage*)

Pada tahap ini anak dapat membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas. Menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalnya, dapat membuat perkiraan bahan-bahan bacaan.

Sikap orang tua atau guru masih tetap membacakan berbagai jenis buku pada anak. Hal ini akan mendorong anak untuk memperbaiki bacaanya, membantu menyeleksi bahan-bahan bacaan yang sesuai serta mengajarkan cerita yang berstruktur.

i. Tanda-tanda Kesiapan Membaca

- 1) Apakah anak sudah dapat memahami bahasa lisan?
- 2) Apakah anak sudah dapat mengucapkan kata-kata dengan jelas?
- 3) Apakah anak sudah dapat mengingat kata-kata?
- 4) Apakah anak sudah menunjukkan minat membaca?
- 5) Apakah anak sudah dapat membedakan bunyi dengan baik?

j. Kemampuan Kesiapan

Dasar-dasar kemampuan membaca diperlukan agar berhasil dalam membaca. Sebagaimana dikemukakan oleh Miller (Dhieni, 2008) bahwa sebelum membaca perlu diketahui kesiapan membaca anak yang meliputi :

- 1) Kemampuan membedakan auditoral

Yaitu kemampuan memahami suara-suara umum dilingkungan anak. Anak harus memahami konsep volume, lompatan, petunjuk, durasi, rangkaian, tekanan, tempo, pengulangan dan kontras (suara) membedakan suara-suara dalam alfabet. Terutama suara yang dihasilkan oleh

konsumen awal dalam kata. Misalnya huruf *d* dari suara huruf *t*, suara huruf *m* dari suara *n*.

2) Kemampuan deskriminasi visual

Yaitu kemampuan anak untuk memahami objek dan pengalaman umum dengan gambar, foto, lukisan, dan pantomim. Anak harus belajar untuk mengidentifikasi warna dasar, bentuk-bentuk geometri. Anak dapat membedakan kiri dan kanan. Akhirnya anak mampu memahami dan menamai huruf besar dan huruf kecil.

3) Kemampuan membuat hubungan suara simbol

Anak memiliki kemampuan mengaitkan huruf besar dan huruf kecil dengan nama mereka dan suara yang mereka refresentasikan. Anak harus tahu *d* disebut *de* dan menetapkan suara pada awal kata “daging”.

4) Kemampuan perseptual motoris

Anak harus mampu menggunakan otot halus tangan dan jari mereka untuk melakukan koordinasi gerakan dengan apa yang mereka lihat. Sehingga mereka menyusun puzzle sederhana, gambra lukisan, membentuk tanah liat, merangkai manik-manik menuangkan benda cair atau menggunting. Anak memegang crayon spidol dan pensil untuk mewarnai gambar sederhana dalam garis-garis. Akhirnya anak mampu

menyalin huruf dan kata, menulis huruf yang memadukan suara.

5) Kemampuan bahasa lisan

Anak harus belajar mendengarkan mengingat, mengikuti petunjuk, mencatat detail dan memahami ide-ide utama. Anak harus menggunakan dan memperbanyak kosa kata dan bahasa lisan mereka dapat mengekspresikan perasaan mereka mendeskripsikan objek dan peristiwa. Akhirnya anak senang berbagi pengalaman dengan bahasa dan gembira dalam belajar menggunakan kata-kata baru.

6) Membangun sebuah latar belakang pengalaman

Yaitu anak terbiasa melakukan kegiatan menceritakan kisah menarik mereka, mendengarkan rekaman dan lain-lain.

7) Interpretasi Gambar

Anak dilatih untuk dapat menginterpretasikan gambar secara kreatif.

8) Progresi dari kiri ke kanan

Melatih anak melalui kegiatan membaca dengan menunjukkan bahwa membaca dimulai dari sisi tangan kiri.

9) Kemampuan merangkai

Anak mampu mengulang kembali cerita yang baru saja mereka dengar.

10) Penggunaan bahasa mulut

Anak dapat mengikuti kegiatan percakapan, bermain drama dan bermain peran.

11) Pengenalan melihat kata

Anak dapat menggunakan kata-kata yang umum dipakai. Anak belajar untuk memperhatikan bentuk unik atau karakter khusus tiap melihat kata.

12) Lateralisasi

Anak dapat membedakan antara tangan kanan dan tangan kiri.

13) Kordinasi Gerak

Melalui kegiatan permainan yang meningkatkan koordinasi gerak.

Dapat disimpulkan bahwa kesiapan membaca pada anak usia TK dimulai dari kemampuan anak dalam mengenali suara-suara memahami objek yang dilihat, memahami simbol dan huruf, memahami bahasa lisan dan penggunaan alat indera anak secara optimal melalui koordinasi gerak.

k. Tingkat-tingkat Perkembangan Membaca

Perkembangan membaca anak dapat dibagi menjadi empat tingkatan. Keempat tingkatan tersebut adalah :

1) Pembaca Permula

Anak senang melihat tulisan dan senang apabila orang lain membacakan untuknya.

2) Pembaca Tumbuh

Anak belajar bahwa tulisan adalah cara yang konsisten untuk menyatakan sebuah cerita atau informasi lainnya.

3) Pembaca Awal

Anak mengenali beberapa kata-kata, mengetahui banyak tentang membaca dan membaca tulisan yang lainnya.

4) Pembaca Ahli

Anak membaca berbagai tulisan dan dapat mengoreksi sendiri bacaannya untuk mendapatkan arti yang benar atau sesungguhnya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca ini merupakan kegiatan yang kompleks, Artinya banyak faktor yang mempengaruhinya (Dhieni, 2008) membagi faktor itu menjadi dua yaitu endogen dan eksogen. Faktor endogen adalah faktor yang berkembang baik secara biologis, maupun secara psikologis dan linguistik yang timbul dari diri anak. Sedangkan faktor eksogen adalah faktor lingkungan. Kedua faktor ini saling mempengaruhi dan saling bersamaan.

Menurut Dhieni (2008) menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, antara lain :

a. Motivasi

Motivasi merupakan pendorong anak untuk semangat membaca. Menurut Winkel (2008) mengatakan bahwa “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri murid yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arahan kepada kegiatan belajar itu demi mencapai tujuan”. Sedangkan Gape dan Berliner (2007) menjelaskan bahwa “motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan individu dari perasaan bosan menjadi berminat untuk melakukan sesuatu”. Motivasi merupakan sebuah ketertarikan untuk membaca, hal ini penting karena adanya motivasi akan menghasilkan anak yang memiliki kemampuan belajar yang lebih baik. Motivasi sendiri dibagi menjadi dua berdasarkan sumbernya :

1) Motivasi Intrintik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dorongan tersebut merupakan dari hati nurani sendiri karena adanya kesadaran di dalam diri.

Menurut Taufik (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik yaitu :

a) *Kebutuhan (need)*

Seseorang melakukan aktivitas (kegiatan) karena adanya faktor-faktor kebutuhan baik biologis maupun psikologis.

b) *Harapan (Expectancy)*

Seseorang dimotivasi oleh karena keberhasilan dan adanya harapan keberhasilan bersifat pemuasan diri seseorang, keberhasilan dan harga diri meningkat dan menggerakkan seseorang ke arah pencapaian tujuan.

c) *Minat*

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keinginan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh.

2) *Faktor Ekstrinsik*

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang atau pengaruh dari orang lain sehingga seseorang berbuat sesuatu (Djamarah, 2006).

Menurut Taufik (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik adalah :

a) Dorongan keluarga

Dukungan dan dorongan dari anggota keluarga semakin menguatkan motivasi anak untuk meningkatkan kemampuan membacanya. Dorongan positif yang diperoleh anak, akan menimbulkan kebiasaan yang baik.

b) Lingkungan

Lingkungan adalah tempat dimana seseorang tinggal. Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang sehingga dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu. Selain keluarga, lingkungan juga mempunyai peran yang besar dalam memotivasi seseorang dalam merubah tingkah lakunya. Dalam sebuah lingkungan yang hangat dan terbuka, akan menimbulkan rasa kesetiakawanan yang tinggi.

c) Imbalan

Seseorang dapat termotivasi karena adanya suatu imbalan sehingga orang tersebut ingin melakukan sesuatu.

b. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah seluruh kondisi yang ada didalam kelompok sosial terkecil, yaitu yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang mempunyai hubungan sosial karna adanya ikatan darah, perkawinan atau adopsi. (Soekanta,2006)

Rubin (2006) mengemukakan bahwa orang tua yang hangat, demokratis, bisa mengarahkan anak-anak mereka pada kegiatan yang berorientasi pendidikan. Seperti yang telah diketahui bahwa anak sangat membutuhkan keteladanan dalam membaca. Keteladanan itu harus sesering mungkin ditunjukkan kepada anak oleh orang tua, seperti diketahui bahwa anak-anak memiliki potensi untuk meniru secara naluriah. Menurut Leichter (Dieni, 2008) perkembangan kemampuan membaca dan menulis dipengaruhi oleh keluarga dalam hal :

1) Interaksi Interpersonal

Interaksi ini terdiri atas pengalaman-pengalaman baca tulis bersama orang tua, saudara, dan anggota keluarga yang lain di rumah.

2) Lingkungan fisik

Mencakup bahan-bahan bacaan di rumah.

3) Suasana

Suana yang penuh Perasaan (Emosional) dan Memberikan dorongan (Motivasi) yang cukup antara individu di rumah terutama yang tercermin dalam sikap membaca.

c. Bahan Bacaan

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia bahan diartikan segala sesuatu yang dapat dipakai atau diperlukan untuk tujuan tertentu, sedangkan bacaan memiliki arti buku dsb. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahan bacaan adalah buku atau sejenisnya yang dapat dipakai

atau diperlukan untuk tujuan tertentu. (Qosim, 2006) mendefinisikan bahan bacaan adalah karakteristik bacaan yang dibaca. Minat baca serta kemampuan membaca seseorang dipengaruhi oleh bahan bacaan. Bahan bacaan yang terlalu sulit bagi seseorang akan mematikan selera untuk membaca, sehubungan dengan bahan bacaan ini perlu diperhatikan yaitu topik/isi bacaan dan keterbacaan bahan. Anak harus dikenalkan dengan berbagai macam topik bacaan/isi bacaan, sehingga dapat menambah wawasan anak namun topik yang dipilih harus menarik bagi anak baik secara segi isi maupun segi penyajiannya. Faktor keterbacaan merupakan faktor yang sangat penting dalam pemilihan bahan bacaan.

Menurut Farida Rahim (2008), beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca bagi anak antara lain :

a. Faktor Fisiologis

Faktor ini mencakup kesehatan fisik pertimbangan neurologis (cacat otak) dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca.

b. Faktor intelektual

Faktor ini merupakan kemampuan faktor terpenting dalam masalah kesiapan membaca, karena merupakan angka rata-rata perkembangan mental yang banyak tingkatannya.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak. Faktor ini mencakup dua hal yang mempengaruhi kemampuan membaca anak yaitu:

1). Latar belakang dan pengalaman siswa dirumah.

Pada faktor ini yang paling utama adalah kondisi anak dirumah. Anak tidak akan menemukan kendala dalam membaca, jika anak tinggal didalam lingkungan yang harmonis dan orang tua memahami sang anak.

2). Faktor sosial ekonomi.

Faktor ini mempengaruhi kemampuan verbal siswa, semakin tinggi status sosial ekonomi semakin tinggi pula kemampuan verbal anak.

d. Faktor Psikologis

Faktor ini mencakup:

1). Motivasi.

2). Minat.

3). Kematangan sosial dan emosi.

4). Penyesuaian diri.

e. Bahan Bacaan

Minat baca serta kemampuan membaca seseorang juga dipengaruhi oleh bahan bacaan. Bahan bacaan yang terlalu sulit untuk seseorang dapat mematikan minat seseorang untuk membaca. Sehubungan

dengan bahan bacaan ini ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan yaitu topik atau isi bacaan.

Adapun faktor- faktor lain yang mempengaruhi kemampuan membaca menurut Samsu Somadayo (2011) adalah sebagai berikut:

a. Tingkat Intelijensia

Membaca itu sendiri pada hakekatnya proses berfikir dan memecahkan masalah, dua orang yang berbeda IQ-nya sudah pasti akan berbeda hasil dan kemampuan membacanya.

b. Kemampuan berbahasa

Apabila seseorang menghadapi bacaan yang bahasanya tidak pernah didengarnya maka akan sulit memahami teks bacaan tersebut, penyebabnya tidak lain karena keterbatasan kosakata yang dimilikinya.

c. Sikap dan minat

Sikap biasanya di tunjukkan oleh rasa senang atau tidak senang.

d. Keadaan bacaan

Tingkat kesulitan yang dikupas, aspek perwajahan atau desain halaman-halaman buku, besar kecilnya huruf dan sejenisnya juga bisa mempengaruhi proses membaca.

e. Kebiasaan membaca

Yang dimaksud adalah apakah seseorang tersebut mempunyai tradisi membaca atau tidak.

f. Pengetahuan tentang cara membaca

Misalnya menentukan idepokok secara cepat, menangkap kata-kata kunci secara cepat dan sebagainya.

g. Latar belakang sosial, ekonomi dan budaya

Seseorang akan kesulitan dalam menangkap isi bacaan jika bacaan yang dibicarakannya memiliki latar kebudayaan.

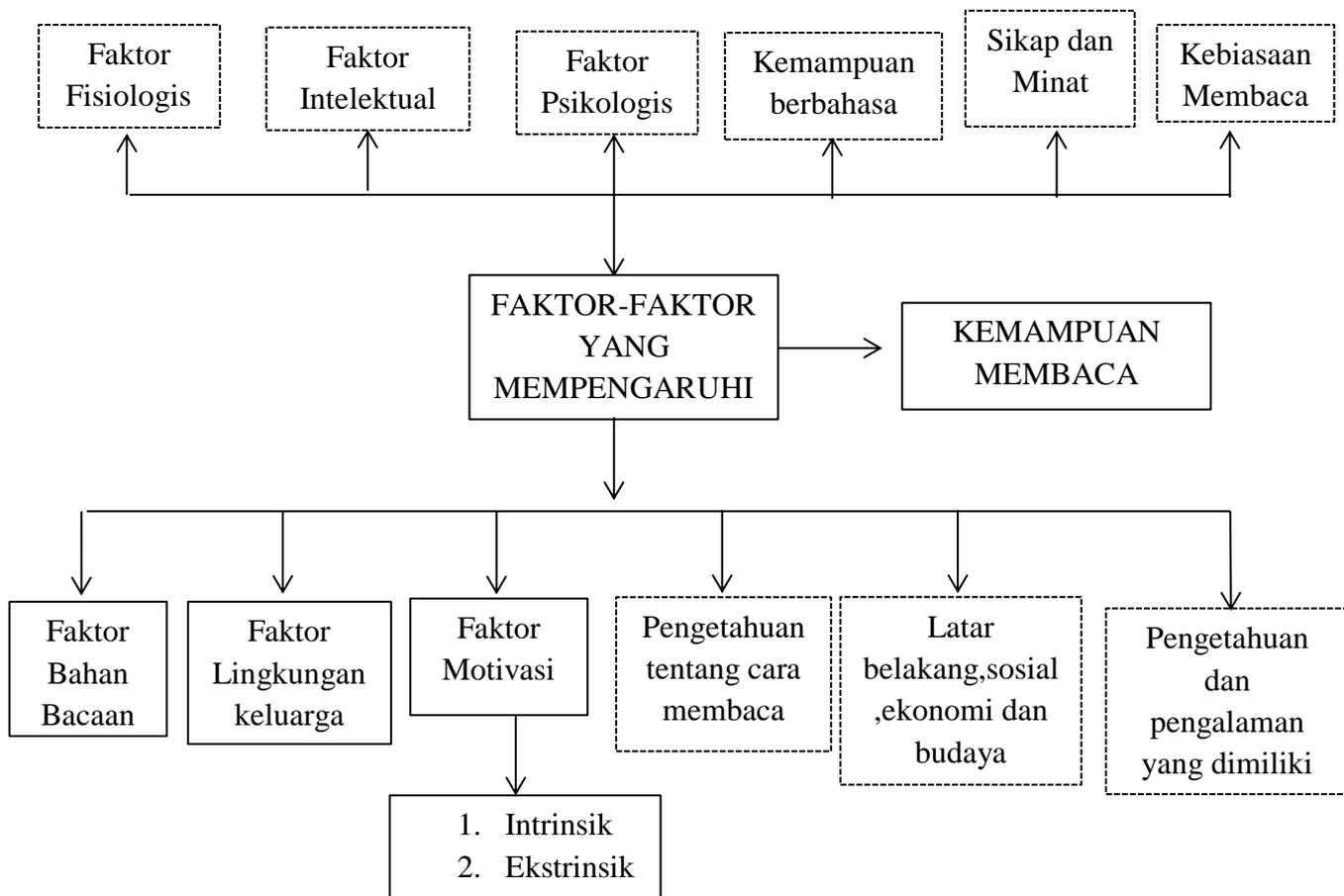
h. Emosi

Keadaan emosi yang berubah akan mempengaruhi membaca seseorang

i. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya

Proses membaca sehari-hari pada hakekatnya penumpukkan modal pengetahuan untuk membaca berikutnya.

B. Kerangka Teori



Keterangan :

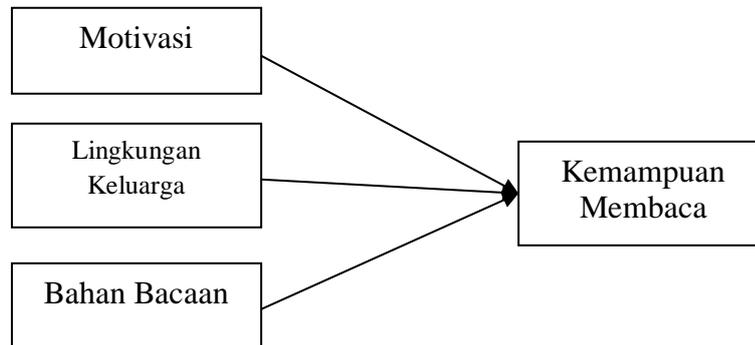
= diteliti

= tidak diteliti

Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber : (Dhieni, 2008), (Farida Rahim, 2008), (Samsu Sumadayo, 2011)

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

D. Hipotesis

1. Ada pengaruh faktor motivasi terhadap kemampuan membaca pada anak kelompok B di TK Karang Indriya Karangasem.
2. Ada Pengaruh faktor lingkungan keluarga terhadap kemampuan membaca pada anak kelompok B di TK Karang Indriya Karangasem.
3. Ada pengaruh faktor bahan bacaan terhadap kemampuan membaca pada anak kelompok B di TK Karang Indriya Karangasem